

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Teori yang mendasari penelitian disertasi ini adalah teori tindak tutur (Kreiddler, 1998), strategi kesantunan (Brown dan Levinson, 1987), prinsip Kerja Sama (Grice, 1975), Karakteristik bahasa perempuan (Lakoff, 1975), psikologi perempuan (Kartini Kartono, 2006), dan psikologi perkembangan (Elizabeth B. Hurlock, 1980). Penelitian pragmatik yang menggali fenomena facebook yang dilakukan oleh peneliti dalam dan luar negeri diantaranya adalah peneliti sendiri, Fikri Yulaehah (2011), Ari-Heikkil (2013), manuel Padilla (2005), Vahid Parvaresh (1995), Hadher Hussein (2012), Olga Duntcheva (2005), Blum-Kulka (1984), Chaer dan agustina (2004), Arimi (1998), Malinowski (1923), Jacobson (1980). Leech (1983), Schneider (1988), Anna-Brita Stenstorm dan Annete myne Jargensen (2008), Thomas (1995). Penelitian pragmatik yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut meliputi kajian tindak tutur secara partial dan prinsip Kerja Sama.

Penelitian yang berhubungan dengan gender dan sosial media dilakukan Roisin Parkins (2012) dalam judul artikelnya *Gender and Emotional Expressiveness: An Analysis of Prosodic Features in Emotional Expression* menunjukkan adanya perbedaan ekspresi emosional antara laki-laki dan perempuan saat berinteraksi di jejaring sosial (*facebook dan twitter*). Carlos Carrillo Calderon, *Gossip and Gender in Computer Mediated Communication through Facebook* (2012). Kross E, Verduyn P, Demiralp E, Park J, Lee DS, dan kawan-kawan (2013). Judul penelitiannya adalah, *Facebook Use Predicts Declines in Subjective Well-Being in Young Adults*, Funda Kivran, *Effect of Gender and Tie Strength on Twitter Interaction*. (2013). Güzin Mazman, *Gender Differences in Using Social Networks* (2011). Ashley E. Bohnert, et all, *Motives that Predict Liking and the Usage of Facebook*, Bernhard Debatin, et all, *Facebook and Online Privacy: Attitudes, Behaviors, and Unintended Consequences*, Michael Szell & Stefan

Thurner, *How Women Organize Social Networks Different from Men*, Castells (2000), Stefanie Beninger (2016), Penney (2015), Piia Varis (20014), Barirah Nazir (2012), Gregory Park dkk (2016) menambahkan hasil penelitian dengan judul *Women are Warmer but No Less Assertive than Men: Gender and Language on Facebook*. Jenna Goudreau dan Forbes Staff (2010) menyatakan hasil penelitiannya bahwa perempuan sering menggunakan jejaring sosial untuk berkomunikasi dan menyebarkan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Ling (2005) menyatakan hasil penelitiannya bahwa remaja perempuan lebih banyak mengirim pesan dengan menggunakan aturan syntax lebih kompleks seperti salam pembuka, penutup dan menggunakan bahasa yang standart daripada laki-laki. Faiz dan Suhaila (2013), Holmes dan Meyer Hoff (2003), Ling (2005), Tagg (2009) melihat perbedaan gender dalam menggunakan pesan melalui ponsel bahwa perilaku linguistik dipengaruhi faktor-faktor di luar linguistik. Karakteristik bahasa perempuan Lakoff (), Tannen (), Coates (2002), Catalon (2003)

Kesantunan diawali oleh Leech (1983, Ide, 1989), Brown dan Levinson (1978, 1987). Kemudian beberapa penelitian muncul sebagai pengembangan dari penelitian tersebut yaitu Akutsu (2006), Fraser (1990), Scollon (2001), Ellen (2001), Rash (2004), As Kuntsi (2012). Penelitian kesantunan di media sosial dilakukan oleh Mimi li (2012), katrina Pariera (2012), Jose Maria Gil (2012), Holtgraves dan Yang (1992), Janney dan Arndt (2003)

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pragmatik**

#### **a. Definisi Pragmatik**

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa. Mey (1994:35) menyatakan bahwa "*Pragmatic is the science of language in as much that science focuses on the language used by human*". Sedangkan Yule (1996:127) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang dimaksudkan penutur. Pragmatik memuat konsep-konsep antara lain adalah tindak tutur, implikatur percakapan, praaggapan dan deiksis. Sementara Levinson (1983:21-24)

menjelaskan pengertian pragmatik sebagai berikut:

Pertama, “Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding”. *Pada pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa* untuk memahami makna bahasa, penutur harus memahami makna kata dan hubungan gramatikal antar kata sekaligus juga mampu menarik kesimpulan serta menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan.

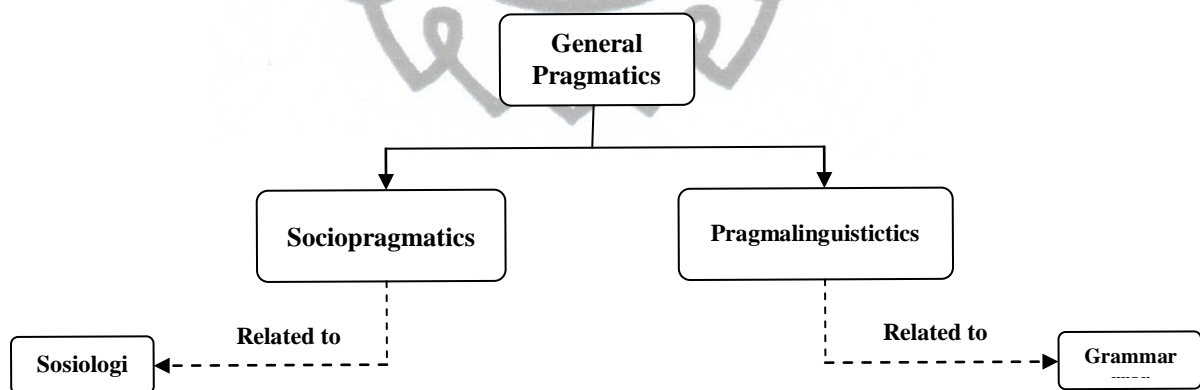
Kedua, “Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate”. Pengertian kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya. <http://www.jurnallingua.com/edisi-2006/5-vol-1-no-1/31-pragmatik-konsep-dasar-memahami-konteks-tuturan.html>.

Ketiga, “. *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*”. Pragmatik adalah kajian mengenai hal yang berhubungan dengan bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau dikodekan di dalam struktur bahasa. Konteks adalah latar belakang, lingkungan yang mempermudah dan memungkinkan peserta tutur berinteraksi. May menjelaskan konteks sebagai ,” *The surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible*”. Dari pengertian tersebut dapat ditangkap bahwa konteks mempunyai peran penting di dalam Pragmatik. Tercapainya maksud tuturan dalam suatu interaksi tidak hanya dipenuhi dengan struktur kalimat yang baik tetapi ketepatan makna dibalik tuturan itulah yang lebih penting, dan untuk mencapai ketepatan makna tuturan maka konteks berperan penting di dalamnya.

Leech (1983) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Mengacu pada definisi pragmatik di atas, Leech secara umum memberikan konsep pragmatik sebagai suatu cabang ilmu linguistik yang konsep utamanya adalah pragmatik umum (*general pragmatics*), *General pragmatics* menekankan pada gambaran umum fungsi bahasa dalam berkomunikasi. Secara garis besar pragmatic umum (*general pragmatics*) dibagi menjadi dua bidang yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik.

Model konsep pragmatik secara umum menurut Leech digambarkan sebagai berikut



### 2.1. Bagan Konsep Pragmatik Leech

Pragmalinguistik adalah pengetahuan dasar dalam ilmu linguistik yang membantu mewujudkan dan memahami maksud penutur, seperti pengetahuan tentang struktur kalimat (sintaksis) dan makna kalimat (semantik) yang dalam bahasan ini dimasukkan dalam suatu wadah yang disebut dengan grammar. Leech memberikan definisi pragmalinguistik

sebagai berikut,” *The term pragmalinguistics can be applied to the study of the more linguistic end of pragmatics-where we consider the particular resources which a given language provides for conveying particular illocutions*” (1983:11). Maka pragmalinguistik dapat diterapkan pada analisis pragmatik yang bertujuan mengarah kepada tujuan linguistik yang mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa tertentu untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu (ilokusi adalah cara melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu).

Secara historis pragmalinguistik dipandang sebagai kajian linguistic formal yang mengikuti tradisi anglo-Amerika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pragmalinguistik mengkaji bahasa sebagai suatu struktur yang dapat dianalisis ke dalam unit-unit yang lebih kecil. Pragmalinguistik dikatakan Leech sebagai bentuk kajian yang mengutamakan ketepatan bentuk (*appropriateness in form*). Sebagai contoh kalimat yang secara struktur sudah tertata dengan baik belum tentu tepat diucapkan dalam konteks dan kondisi tertentu meskipun sudah dengan pertimbangan pemilihan kata yang dianggap baik. Sebagai contoh dapat digambarkan sebagai berikut:

Budi : Bu, saya mau bimbingan skripsi, saya tunggu ibu di kampus jam 9

Dosen: Saya mengajar sampai jam 10

Contoh tuturan di atas adalah bentuk pesan singkat antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi lewat pesan singkat (SMS). Secara bentuk sistem sintaksis pada kalimat yang ujaran mahasiswa tersebut adalah benar tetapi untuk ketepatan isi (*appropriateness in meaning*) hal tersebut kurang bisa diterima. Ketepatan isi akan dibicarakan lebih dalam pada pembahasan sosiopragmatik. Singkatnya pragmalinguistik berusaha menjembatani makna bahasa diwujudkan dalam bentuk verbal atau non verbal dalam cakupan tata bahasa yang tepat.



Sosiopragmatik adalah bagian dari pragmatik yang berupa pengetahuan untuk meneliti tuturan serta meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya. Berbeda dengan pragmalinguistik yang lebih dekat dengan tradisi Anglo-Amerika dan masuk pada kajian linguistik formal, sosiopragmatik dimasukkan pada tradisi pragmatik kontinental kajian linguistic fungsional, artinya bahwa sosiopragmatik memfokuskan pada ketepatan isi (*appropriateness in meaning*) yaitu, *bagaimana komunikasi tersebut bisa tepat dilakukan sesuai, situasi, waktu, sikap dan gagasan tertentu*. Walter de Gruyter dalam bukunya *Foundations of Pragmatics* mengatakan, “Sociopragmatics relates pragmatic meaning to an assessment of participants, social distance, the language community’s social rules and appropriateness norms, discourse practice, and accepted behaviours” (2011:77).

Sejalan dengan pemikiran Leech, Kunjana Rahardi menjelaskan bahwa sosiopragmatik sesungguhnya adalah pragmatik yang terjadi pada konteks sosial dan konteks kultural tertentu. Prinsip-prinsip yang berlaku di dalam pragmatik berlaku secara variatif dalam situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas-kelas sosial serta status sosial yang berbeda.

Yule menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu (1996: 3). Thomas menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*), dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Dalam

hal ini Thomas melihat pemaknaan adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran (*meaning in interaction*) (1995: 22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana bahasa digunakan penutur dan bagaimana bahasa tersebut ditelaah maknanya oleh mitra tutur dengan bantuan konteks.

#### **b. Konteks Dalam Pragmatik**

“Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation”. (1923: 307)

Pada kutipan di atas Malinowski memperkenalkan istilah konteks dengan sebutan konteks situasi. Sejalan dengan pendapat Malinowski, Firth (Brown dan Yule, 1996) juga menyinggung konteks situasi untuk memahami sebuah ujaran. Menurut Firth, konteks situasi untuk bidang linguistik menghubungkan tiga kategori, yaitu (1) ciri-ciri yang relevan dari para peserta: orang-orang, kepribadian-kepribadian. Ciri-ciri ini meliputi perbuatan verbal para peserta dan perbuatan nonverbal para peserta. (2) Tujuan-tujuan yang relevan. (3) Akibat perbuatan verbal. Konteks situasi yang dikenalkan oleh Malinowski dan Firth ini kemudian dikembangkan oleh Hymes (1974) yang menghubungkan dengan situasi tutur. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen tutur itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Delapan komponen tutur itu meliputi latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tutur (*ends*), urutan tindak (*acts*), nada tutur (*keys*), saluran tutur (*instruments*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur (*genres*).

Leech (1983) memberikan konteks sebagai salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurut Leech, konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur.

Penjelasan yang agak panjang terkait dengan konteks dikemukakan oleh Levinson. Levinson (1983:5) mengemukakan konteks dari definisi Carnap yaitu istilah yang dipahami yang mencakup identitas partisipan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur, dan kepercayaan, pengetahuan serta maksud partisipan di dalam situasi tutur. Selanjutnya Levinson (1983: 22-23) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebuah konteks, seseorang harus membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan dalam semua keseragaman ciri-ciri tuturan mereka dan pemilihan ciri-ciri tuturan tersebut secara budaya dan linguistik yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan. Untuk mengetahui ciri-ciri konteks, Levinson mengambil pendapat Lyon yang membuat daftar prinsip-prinsip universal logika dan pemakaian bahasa, yaitu (1) Pengetahuan ihwal aturan dan status (aturan meliputi aturan dalam situasi tutur seperti penutur atau petutur, dan aturan sosial, sedangkan status meliputi nosi kerelativan kedudukan sosial), (2) Pengetahuan ihwal lokasi spasial dan temporal, (3) Pengetahuan ihwal tingkat formalitas, (4) Pengetahuan ihwal medium (kira-kira kode atau gaya pada sebuah saluran, seperti perbedaan antara variasi bahasa tulis dan lisan), (5) Pengetahuan ihwal ketepatan sesuatu yang dibahas, (6) Pengetahuan ihwal ketepatan bidang wewenang (atau penentuan domain register sebuah bahasa).

Kemudian, Ochs (Levinson, 1983: 23) menyatakan bahwa tidaklah mudah mendefinisikan jangkauan konteks. Menurutnya, seseorang mempertimbangkan aspek sosial dan psikologis pemakai



bahasa yang menjalankan setiap waktu. Hal seperti itu adalah jangkauan minimal. Selain itu, jangkauan konteks juga meliputi kepercayaan dan asumsi ihwal latar sosial, temporal dan spasial; tindakan atau perbuatan yang lebih dulu, perbuatan terus-menerus, dan perbuatan yang akan datang (baik verbal maupun nonverbal), dan pernyataan ihwal pengetahuan dan perhatian terhadap partisipasi dalam interaksi sosial. Jadi, Lyon dan Ochs menekankan bahwa konteks tidak harus dipahami dengan meniadakan ciri-ciri linguistik. Levinson menambahkan bahwa konteks juga meliputi partisipan, tempat tuturan dengan rangkaian tuturan yang membangun sebuah wacana.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamblin yang menafsirkan konteks sebagai keunikan yang dimiliki penutur dalam arti janji yang tercatat (Gazdar: 1976). Van Dijk (1983) menambahkan bahwa konteks ditafsirkan sebagai situasi kompleks, sebagaimana situasi ihwal pasangan yang berurutan dimana situasi awal menyebabkan situasi kedua. Situasi pertama adalah produksi tuturan yang diujarkan penutur, sedangkan situasi yang kedua merupakan tafsir tuturan oleh petutur. Senada dengan pendapat Dijk, Verschueren (1999) menjelaskan bahwa dalam pemakaian bahasa terdapat unsur penutur dan petutur. Penutur bertugas membuat tuturan, sedangkan petutur menafsirkan tuturan penutur. Ihwal konteks, Verschueren mengaitkan dengan dunia psikologis, sosial, dan fisik, saluran linguistik, dan konteks linguistik. Menurut definisinya, konteks adalah hasil dari proses pembangkitan yang meliputi apakah yang ada di luar sana dan mobilisasi atau pengerahan kadang-kadang berupa manipulasi oleh pengguna bahasa. Schiffrin (1994) memerikan konteks dalam bukunya *Approach to Discourse* dalam satu bab tersendiri. Pemerian konteks ia hubungkan dengan nosi teks. Dalam bukunya tersebut, Schiffrin membahas konteks dalam kaitannya dengan berbagai teori, yaitu teori tindak tutur, pragmatik, sociolinguistik interaksional, dan etnografi komunikasi. Teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks sebagai

pengetahuan yang berhubungan dengan linguistik maupun dengan kompetensi komunikasi, sedangkan sosiolinguistik interaksional dan etnografi komunikasi memandang konteks sebagai situasi (termasuk pengetahuan “di sini dan saat ini”) dan pengetahuan ihwal bentuk-bentuk umum situasi.

Yule (1996) membahas konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi referen-referen yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang itu terhadap ekspresi yang diacu. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Yule membedakan konteks dan koteks. Konteks ia definisikan sebagai lingkungan fisik dimana sebuah kata dipergunakan. Koteks menurut Yule adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan. Koteks adalah bagian linguistik dalam lingkungan tempat sebuah ekspresi dipergunakan.

Mey (2001) berpendapat bahwa konteks itu penting dalam pembahasan ketaksan bahasa lisan atau tulis. Mey mendefinisikan konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, dalam arti luas yang memungkinkan partisipan berinteraksi dalam proses komunikasi dan ekspresi linguistik dari interaksi mereka yang dapat dimengerti. Konteks berorientasi pada pengguna sehingga konteks dapat dianggap berbeda dari satu pengguna ke pengguna lain, dari satu kelompok pengguna ke kelompok pengguna lain, dan dari satu bahasa ke bahasa lain. Mey menambahkan konteks lebih dari sekedar referen namun sebuah perbuatan/tindakan. Konteks adalah perihal pemahaman untuk apakah sesuatu itu. Konteks juga memberikan arti pragmatik yang sebenarnya dan membolehkan arti pragmatik yang sebenarnya menjadi tindak pragmatik yang sebenarnya. Konteks menjadi lebih penting tidak hanya untuk menilai referen dan implikatur yang pantas, tetapi juga dalam hubungan dengan isu pragmatik lainnya seperti tindak pragmatik dan praanggapan. Ciri konteks yang lain adalah fenomena register.

Dengan register, petutur memahami bentuk-bentuk linguistik yang dipergunakan penutur untuk menandai sikap mereka terhadap mitra wicaranya.

Yan Huang (2007: 13-14) membicarakan konteks dalam kaitannya dengan nosi dasar semantik dan pragmatik. Menurut Huang, konteks dipergunakan secara luas dalam kepustakaan linguistik, namun sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Konteks dalam arti luas mungkin diartikan sebagai pengacuan terhadap ciri-ciri yang relevan dari latar yang dinamis atau dalam lingkungan tempat unit linguistik dipergunakan secara sistematis.

Mempelajari pragmatik tidak akan lepas dari konteks sebuah tuturan menurut Hurford dan Heasley (1983). Konteks merupakan bagian dari wacana yang dipertukarkan oleh penutur dan petutur yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan percakapan yang terjadi, termasuk situasi yang terlibat dalam percakapan tersebut. Oleh sebab itu, kita dapat melihat bahwa makna ujaran yang disampaikan oleh penutur dan apa yang dipahami oleh petutur sangat dipengaruhi oleh konteks. Apabila suatu ujaran diucapkan oleh seorang penutur dalam sebuah percakapan tanpa memperdulikan adanya konteks pemakaian, maka makna ujarannya kabur atau tidak jelas.

Cutting (2002: 3-9) mengemukakan bahwa konteks dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Ketiga jenis konteks tersebut adalah:

- 1) *Situational context* ‘konteks situasi’, yaitu penutur mengetahui segala sesuatu yang mereka lihat di sekitarnya. Situasi disini adalah situasi dimana interaksi antara penutur dan penutur berlangsung pada saat bertutur.
- 2) *Background knowledge context* ‘konteks pengetahuan dasar’ yaitu segala sesuatu yang diketahui penutur tentang petutur dan juga tentang dunia. Konteks pengetahuan latar ini terdiri atas pengetahuan budaya dan pengetahuan interpersonal. Pengetahuan budaya merupakan pengetahuan yang ada dalam pikiran

kebanyakan orang yaitu mengenai bidang-bidang kehidupan. Sedangkan pengetahuan interpersonal merupakan pengetahuan spesifik dan pribadi penutur mengenai dirinya sendiri dan penutur.

- 3) *Co-textual context* atau yang biasa dikenal dengan ko-teks, Cutting menyatakan bahwa konteks ko-teks ini merupakan “*what they know about what they have been saying*” (2002: 3). Konteks ini ialah konteks yang mengacu pada informasi-informasi yang terdapat di dalam tuturan-tuturan itu sendiri yang mana informasi yang diberikan ialah pengembangan dari informasi sebelumnya. Acuan konteks ini ialah tuturan yang sebelumnya pernah diucapkan oleh penutur sehingga pada akhirnya dapat dijadikan rujukan untuk ujaran berikutnya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sesuatu yang memperjelas maksud suatu tuturan. Berhubungan dengan maksud penutur dalam suatu tuturan, Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik yang disebut dengan aspek-aspek situasi ujar.

### **c. Aspek-Aspek kajian Pragmatik**

#### **1. Tindak Tutur (*Speech Act*)**

Austin sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktivitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud itulah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap seseorang. Di dalam bukunya “*How to Do Things with Words*”, Austin (1962:1-11) membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua yaitu *konstatif* dan *performatif*. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu

yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Sedangkan tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi sah atau tidak. Berkenaan dengan tuturan, beberapa ahli memiliki pendapat yang sama tentang tindak tutur bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu, atau dengan kata lain yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur (Putu Wijana, 1996: 19). Leech (1993) menjelaskan bahwa untuk mempermudah mengidentifikasi ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi antara lain melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya.

c. Tindak Perlokusi

Tuturan yang diucapkan oleh penutur seringkali memiliki efek atau daya pengaruh (*performance force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi



karena disengaja maupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah oleh Austin (1962) disebut sebagai tindak perlokusi.

Berdasarkan teori Austin tersebut kemudian berkembang teori tindak tutur yang lebih kompleks. Searle murid Austin menyempurnakan tindak tutur menjadi lima yaitu: 1) Tindak Tutur Representatif/asertif, 2) Tindak Tutur Direktif/impositif, 3) Tindak Tutur Ekspresif/evaluative, 4) Tindak Tutur Komisif, 5) Tindak Tutur Deklaratif

Kelemahan dan kritikan yang terus muncul pada teori tindak tutur Austin menggugah Kreidler untuk mencoba menyempurnakan teori tersebut. Dalam bukunya *Introducing English Semantics* Charles W. Kreidler mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 7.

a. Asertif (*Asertif Utterance*)

Kreidler (1998: 183) menyatakan bahwa pada tindak tutur asertif, penutur dan penulis menggunakan bahasa untuk menyatakan apa yang mereka ketahui atau percayai. Bahasa asertif berkaitan dengan fakta. Tujuannya adalah memberi informasi. Tindak tutur ini berhubungan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Dengan demikian, tindak tutur asertif bisa benar dan bisa salah dan biasanya dapat diverifikasikan atau disalahkan.

b. Performatif (*Performative Utterance*)

Tindak tutur performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dinamakan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seorang yang berwenang dan dapat diterima. Verba performatif antara lain bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, mengumumkan.

c. Verdikatif (*Verdictive Utterance*)

Tindak tutur verdikatif merupakan tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian-penilaian ini termasuk merangking, menilai, memuji dan memaafkan.

d. Ekspresif (*Exspresive Utterance*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya.

e. Direktif (*Directive Utterance*)

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tindak melakukan perbuatan. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan pronominal you sebagai pelaku, baik hadir secara eksplisit maupun tidak.

f. Komisif (*Commisive Utterance*)

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

g. Fatis (*Fatic Utterance*)

Tindak tutur fatis bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur fatis memiliki fungsi yang kurang jelas jika dibandingkan dengan enam jenis tindak tutur sebelumnya, namun bukan berarti bahwa tindak tutur fatis ini tidak penting.

## 2. Deiksis

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Parker, 1986:38). Levinson menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis; (1) *person deixis*, (2) *place deixis* dan (3) *time deixis*. (1983:62) yaitu *deiksis persona* berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tutur dalam situasi tutur dimana tutur tersebut dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi yang dipergunakan peserta tutur dalam situasi tutur, sedangkan deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tutur dibuat.

## 3. Implikatur

Levinson mengartikan implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran penting dalam pragmatik, karena implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengaplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Sperber dan Wilson membedakan Implikatur menjadi 2 macam yaitu *implicated permises* dan *implicated conclusion*. *Implicated permises* harus dilakukan oleh pendengar yang harus memperolehnya dari ingatannya atau menyusunnya dengan mengembangkan ancangan-ancangan asumsi yang diperoleh dari ingatannya. Sedangkan *implicated conclusions* diperoleh dengan jalan menyimpulkan dari keterangan tutur dengan konteksnya. (1986: 194-195).

## 4. Presuposisi

Definisi mengenai presuposisi pragmatik diberikan Gasdar sebagai, “ *Sentence A pragmatically presupposes a proposition B if whenever A is uttered sincerely, the speaker of A assumes B and*

*assumes that his audience assumes B also*". Hal ini berarti kalimat A secara pragmatik mempresuposisikan suatu preposisi B apabila kapanpun A dituturkan secara sungguh-sungguh, penutur A mengasumsikan proposisi B dan mengasumsikan bahwa lawan tuturnya juga mengasumsikan proposisi B.

#### 5. Prinsip Kerja Sama

Berkomunikasi membutuhkan kejelian dan kemampuan saling memahami antara penutur dan mitra tutur. Penyampaian pesan dari penutur ke mitra tutur sering kali tidak sampai atau bahkan muncul kesalahpahaman dalam memahami pesan yang disampaikan. Untuk itu diperlukan suatu Kerja Sama antara penutur dan mitra tutur. Dalam ilmu Pragmatik upaya berKerja Sama tersebut diformulasikan dalam sebuah prinsip Kerja Sama.

Grice menegaskan bahwa di dalam melaksanakan prinsip Kerja Sama, setiap penutur harus mematuhi 4 maxim yaitu:

- a. Maksim kuantitas (*Quantity maxim*), yaitu memberikan informasi secukupnya sesuai tujuan atau maksud tuturan. Hal ini berarti penutur tidak memberikan informasi yang berlebihan atau terlalu sedikit.
- b. Maksim Kualitas (*Quality Maxim*), yaitu memberikan informasi yang benar. Informasi yang disampaikan oleh penutur harus ada bukti-bukti nyata.
- c. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*), yaitu penutur dan mitra tutur harus memberikan kontribusi yang relevan dengan topic pembicaraan (bergayut).
- d. Maksim Cara (*Maxims of Manner*), yaitu menghindari ungkapan yang tidak jelas atau membingungkan, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan dan runtut.

#### 6. Prinsip Kesantunan (*Politeness*)

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan tindak tutur. Austin (1962) melihat bahwa setiap ujaran dalam tindak

komunikasi selalu mengandung tiga unsur yaitu; (1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, (2) tindak ilokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, dan (3) tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran. Searle (1979) menambahkan bahwa dalam satu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan yaitu; (1) Pengujaran (*utterance act*) berupa kata atau kalimat, (2) tindak proposisional (*propositional act*) berupa acuan dan prediksi, dan (3) tindak ilokusi (*illocutionary act*) dapat berupa pernyataan, pertanyaan, janji, perintah, dan sebagainya. Efek komunikatif (perlokusi atau tindak proposisional) itulah yang kadang-kadang memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat. Hal yang bersifat perlokutif inilah yang biasanya muncul dari maksud yang berada di balik tuturan (*implikatur*). Untuk melengkapi teori Grice, Leech (1983) dalam bukunya *Principles of Pragmatics* mengajukan 7 maksim kesantunan yaitu:

- a. Maksim kebijaksanaan "*tact maxim*" (berilah keuntungan bagi mitra tutur dan mengecilkan kerugian sebesar mungkin)
- b. Maksim kedermawanan "*generosity maxim*" (memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin)
- c. Maksim pujian "*praise maxim*" (memaksimalkan pujian pada mitra tutur mengecilkan pujian orang lain sekecil mungkin)
- d. Maksim kerendah hatian (*modesty maxim*) (minimalkan pujian pada diri sendiri kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin)
- e. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) (maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur mengusahakan ketidak sepakatan antara diri sendiri dan orang lain sedikit mungkin dan kesepatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin)
- f. Maksim simpati "*sympathy maxim*" terutama dlm ilokusi asertif, kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan pihak lain (maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra Tutur



- g. Maksim pertimbangan "*consideration maxim*" (minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang pada mitra tutur)

Brown dan Levinson mengkaji kesantunan dalam kaitannya dengan pengaturan muka (*face-management*) dan bahwa tindak tutur terbagi menjadi dua: yang mengancam muka (*face-threatening acts/FTA*) dan yang menyelamatkan muka (*face-saving acts/FSA*). Istilah muka (*face*) ini mengacu ke pandangan Erving Goffman (1959, 1967) tentang keinginan yang ada pada setiap orang. Setiap orang dianggap memiliki dua muka, yaitu *mukapositif* (*positive face*) dan *muka negatif* (*negative face*). Muka positif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya dihargai oleh orang lain, sementara muka negatif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain (Brown dan Levinson, 1987: 62). Kajian kesantunan oleh Brown dan Levinson mencakupi: (a) cara mengungkapkan jarak sosial (*social distance*) dan hubungan peran (*role relationships*) yang berbeda dalam komunikasi, dan (b) penggunaan muka (*face*) dalam komunikasi, yaitu upaya yang dilakukan untuk menunjukkan, memelihara, dan menyelamatkan muka dalam percakapan. Kesantunan diungkapkan secara berbeda-beda antarbahasa, yang oleh Brown dan Levinson dibagi menjadi dua: strategi kesantunan positif (yang mengacu ke muka positif) dan strategi kesantunan negatif (yang mengacu ke muka negatif). Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan baik antara penutur dan petutur, sementara strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur.

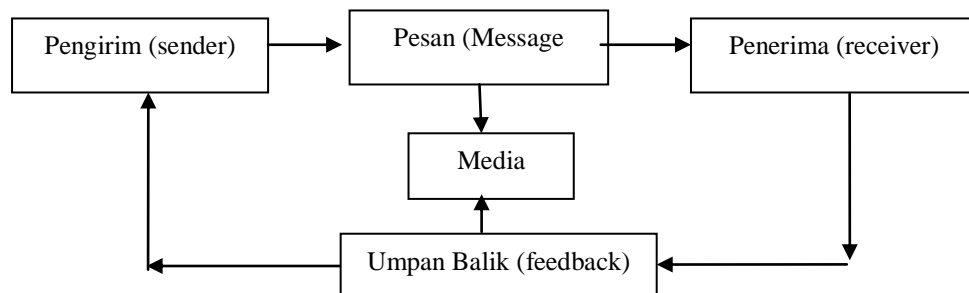
## 2. Teori Komunikasi

### a. Definisi Komunikasi

Secara etimologis komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communicatio* atau *communicare* berarti membuat sama. Dari pengertian awal bahwa komunikasi dari kata *communis* yang berarti sama maka suatu komunikasi adalah menyamakan pikiran, suatu makna atau suatu pesan. Secara detail definisi komunikasi dipaparkan oleh beberapa ahli. Bernard Berelson dan Gary Steiner mengatakan, “Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi dan keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik”. Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai “Proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih. Sementara Harold Lasswell memandang bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan baik maka dapat menggunakan cara yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Dari pengertian komunikasi di atas maka ada beberapa unsur komunikasi yang saling bergantung. Deddy Mulyana menjelaskan 5 unsur komunikasi, yaitu: (1) sumber (*source*), adalah pihak/orang yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau suatu negara; (2) penyandian (*encoding*), yaitu suatu proses mengubah gagasan/pikiran ke dalam seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang bisa dipahami oleh penerima pesan; (3) pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima; (4) saluran/media (*channel*), yakni alat/wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima; (5) penerima (*receiver*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber; (6) efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan (2011: 69-71). Sementara Suranto menambahkan unsur komunikasi yang lain, yaitu: (1) gangguan (*noise*), adalah gangguan atau sesuatu yang membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis; (2) konteks komunikasi yang meliputi tiga dimensi yaitu, ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya

komunikasi. Konteks waktu menunjuk pada kapan komunikasi tersebut dilakukan, sedangkan konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti; adat istiadat, norma sosial, etika, tata karma, norma-norma pergaulan dsb. Secara sederhana proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan: 2.2 Proses Komunikasi**

b. Computer Mediated Communication (CMC)

*Computer Mediated Communication* menurut A.F. Wood dan M.J. Smith adalah segala bentuk komunikasi antar individu, individu dengan kelompok, yang saling berinteraksi melalui komputer dalam suatu jaringan internet. CMC mempelajari bagaimana perilaku manusia dibentuk atau diubah melalui pertukaran informasi melalui media komputer atau dengan kata lain dikenal dengan istilah komunikasi melalui dimediasi format komputer misalnya, pesan instan, *e-mail*, *chat room*.

Dalam perkembangannya komunikasi melalui media komputer terjadi peleburan antara komunikasi perantara (*Mediation*) dan komunikasi secara langsung (*Immediate*). Internet sebagai sebuah jaringan komputer memungkinkan adanya transfer data atau informasi melalui bentuk protokol transmisi menurut sistem pengalaman global. Secara umum internet memiliki 3 komponen yaitu: (1) Internet memiliki jaringan yang terkoneksi satu sama lain melalui sistem pengalaman global. (2) Internet menggunakan sebuah bentuk tersendiri dari protocol transmisi. (3) Internet memungkinkan adanya transmisi publik dan

privat. Sheizaf Rafaeli memberikan karakteristik komunikasi on line sebagai sebuah paket *Switching*, Multimedia, Interaktif, *Synchronitas*, dan *Hypertextual* (Html). Paket *Switching* menggambarkan kode-kode biner yang dikirimkan melalui paket atau perpaket. Kode biner tersebut dimunculkan kembali melalui *web browser* setelah dikonversi. Sebelumnya data dikonversi pada bilangan biner melalui *router*. Kemudian *router* membaca kode biner tersebut dan dikembalikan melalui *web browser*. Berikutnya adalah multimedia. Multimedia menggambarkan kemampuan internet memunculkan teks, gambar, suara dan video yang sangat bergantung pada kekuatan akses internet. Interaktif menunjukkan pola komunikasi dan sinkronitas merupakan waktu. Pesan yang disampaikan berjalan tidak hanya berdasarkan ruang namun juga waktu. Terakhir yaitu *Hypertextual* yang memberikan kemudahan bagi penggunaanya untuk mendapatkan informasi melalui teks secara cepat dan tidak terbatas.

Joseph Walther memandang CMC sebagai komunikasi Impersonal, interpersonal dan hiperpersonal. Dalam prespektif impersonal masing-masing media memunculkan perbedaan derajat penerimaan substansi pesan dalam sebuah interaksi. Derajat penerimaan ditentukan oleh jumlah petunjuk informasi nonverbal yang tersedia melalui media. Teori yang mendukung perspektif ini ialah *Social Presence Theory* (Short, Williams, dan Christie, 1976). *Social presence* (kehadiran social) adalah derajat dimana kita sebagai seorang individu memandang orang lain sebagai pribadi individu dan interaksi diantara keduanya sebagai bentuk hubungan timbal balik.

Yang kedua yaitu CMC dalam prespektif komunikasi interpersonal. Dalam prespektif ini penanda konteks sosial yang berperan selaku indikator dari perilaku yang bisa diterima secara sosial, yang diasumsikan bahwa terdapat aturan yang mengontrol pelaku komunikasi, baik disadari atau tidak mengarahkan informasi yang pantas disampaikan dan pada siapa informasi disampaikan atau dalam berkomunikasi kita

menyesuaikan dengan faktor sekeliling kita. Perspektif ini mengacu adanya inovasi metode menyampaikan konten emosi dalam pesan mereka dengan menggunakan emoticon. Ada 4 bentuk emoticon yaitu bentuk verbal, deskripsi aktifitas fisik, stress atau penekanan, dan smiley.

CMC dalam prespektif hiperpersonal diartikan sebagai komunikasi yang terjadi ketika seseorang merasakan bahwa dia lebih nyaman mengekspresikan diri mereka sendiri pada lingkungan mediasi dimana dia dapat secara langsung berhadap-hadapan untuk berinteraksi.

CMC tak hanya memiliki kelebihan namun juga memiliki kelemahan. Pertama, para pengguna tidak dapat menggunakan gerak tubuh, nada suara dan ekspresi raut wajah sehingga memungkinkan terjadinya penipuan. Kedua, CMC kurang memiliki norma dan standar sosial yang sama. Ini bisa menyebabkan pengguna menjadi lebih agresif dan impulsif. Pengirim pesan menggambarkan dirinya sendiri dengan cara yang menguntungkan secara sosial dalam rangka menarik perhatian penerima pesan dan mengembangkan interaksi masa mendatang sementara penerima pesan cenderung memandang pencitraan yang baik kepada pengirim pesan, dan terlalu menghargai petunjuk berbasis-teks yang terbatas.

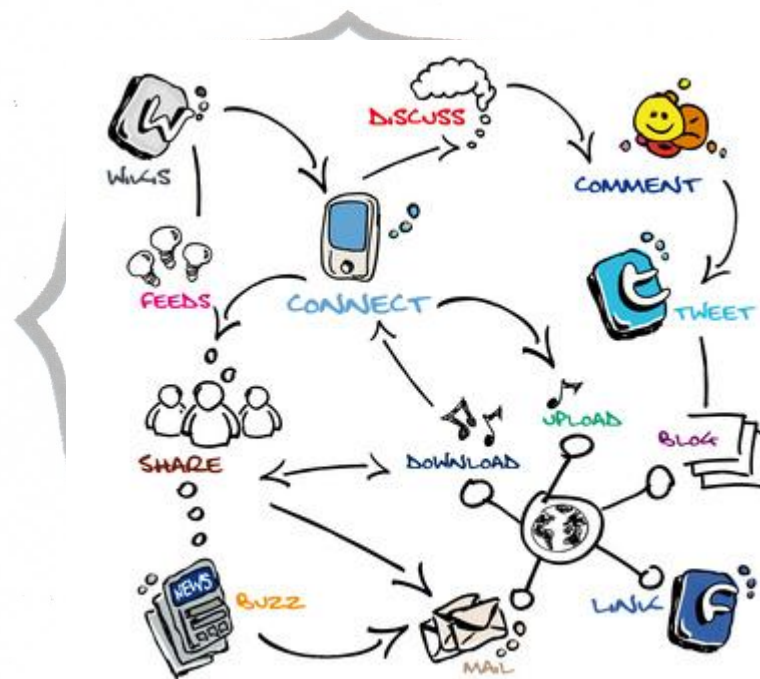
#### c. Interaksi Sosial di Dunia Maya

Media dan teknologi canggih mampu mengubah model interaksi manusia dengan kecanggihannya membentuk dunia baru khususnya di bidang interaksi sosial. Model terbaru interaksi manusia yang marak saat ini dikuasai oleh jaringan internet melalui laman sosial yang menjamur. Jaringan ini mempermudah para pengguna untuk berhubungan dengan teman dan memungkinkan untuk menebar pengaruh lebih cepat serta akurat.

Para pengguna sosial media memanfaatkan fasilitas jejaring dan memulai pengalamannya menjelajah dunia maya yang tanpa batas. Di dunia ini tidak mengenal batas teretorial dan politik, semua pengguna dapat saling berhubungan tanpa diributkan aturan baku yang ada. Mereka



bisa berpetualang ke berbagai dunia dan berkomunikasi dengan teman-temannya dari negara-negara lain. Semuanya dilakukan dengan mudah dan cepat. Meningkatnya kecenderungan pengguna untuk memanfaatkan jejaring sosial menunjukkan bahwa dunia maya sangat dipengaruhi oleh laman sosial ini. Bentuk interaksi di dunia maya dapat diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar: 2.1. Model Interaksi Dunia Maya**

d. Komunikasi *Facebook*

Bentuk Interaksi di *facebook* tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan verbal seperti memberi komentar atau membuat status tetapi melalui pesan non verbal. Hal ini bisa terjadi karena *facebook* mempunyai beragam aplikasi salah satunya adalah emotikon (tanda). Pada saat seseorang membuat status atau memposting sesuatu di *wall* (dinding) maka model interaksi bisa melalui meng klik simbol jempol atau menambahkan emotikon tertentu bahkan bentuk komentar dari pengguna *facebook* berupa gambar atau foto. Dari gambaran model interaksi tersebut dapat dibayangkan betapa beragam dan menariknya pola komunikasi tersebut.

### 3. Facebook

#### Definisi Facebook

*Facebook* adalah situs jaringan sosial dimana penggunanya bisa saling berinteraksi, kirim mengirim pesan, bertemu dan memelihara persahabatan dengan teman lama, mencari teman baru, *chatting*, bermain bersama, berbagi *file* dan foto, mencari partner bisnis (melancarkan bisnis/promosi).

*Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa ilmu komputer Eduardo Saverin, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes. Keanggotaan situs web ini awalnya terbatas untuk mahasiswa Harvard saja, kemudian diperluas ke perguruan tinggi lain di Boston, Ivy League, dan Universitas Stanford.

*Facebook* memiliki sejumlah fitur interaksi antar sesama pengguna di antaranya adalah fitur 'Wall/Dinding', ruang tempat sesama pengguna mengirimkan pesan-pesan terbuka, 'Poke/Colek', sarana untuk saling mencolek secara virtual, 'Photos/Foto' ruang untuk memasang foto, dan 'Status' yang menampilkan kondisi/ide terkini pengguna. Mulai Juli 2007, *Facebook* mengizinkan pengguna untuk mengirim berbagai lampiran (tautan, aplikasi, dsb) langsung ke Wall/Dinding, di mana sebelumnya yang diizinkan hanya teks saja.

Seiring perjalanan waktu, *Facebook* menambahkan beberapa fitur baru ke dalam situsnya. Pada September 2006, *Facebook* mengumumkan peluncuran *News Feed*/Rangkaian Kabar Berita yang berisi kilasan informasi dari masing-masing pengguna. Mulanya fitur ini bersifat terbuka dan bisa dilihat oleh siapa saja. Namun setelah mendapat keluhan dari beberapa pengguna, pihak *Facebook* merubah pengaturan fitur ini sehingga kini pengguna dapat mengatur mana yang bisa ditampilkan di *News Feed*/Rangkaian Kabar Berita dan mana yang tidak.

Fitur Catatan/*Notes* ditambahkan pada 22 Agustus 2006. Dalam fitur ini pengguna bisa mengimpor tulisannya di blog lain (Xanga, LiveJournal, Blogger, dll) untuk ditampilkan di *Facebook*. Tanggal 7 April 2008,

*Facebook* meluncurkan salah satu fitur favorit yaitu ‘Chat/Obrolan’, tempat di mana para pengguna bisa saling berkirim pesan pribadi secara langsung dan real time.

Fitur ‘Gifts/Hadiah’ dimulai pada 8 Februari 2007. Fitur ini adalah fitur untuk saling berkirim hadiah. ‘Hadiah’ bisa dibeli dengan harga USD 1 dan ditambahkan pesan pribadi. Tanggal 14 Mei 2007, *Facebook* memperkenalkan ‘Marketplace’ yang mengizinkan pengguna untuk beriklan secara gratis. Fitur beriklan gratis ini dibuat untuk menyaingi fitur serupa yang diperkenalkan oleh *Craigslist*. Juli 2008, *Facebook* merapikan tampilan situs sehingga setiap kategori (dinding, info, foto, dll) memiliki tab-tab terpisah. Mulai Maret 2009, *Facebook* merapikan tampilan “Home/Beranda”.

#### 4. Bahasa Perempuan

##### a. Karakteristik Bahasa Perempuan

Membahas bahasa perempuan berarti membahas hal-hal yang berhubungan dengan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan pada saat terjadi interaksi, tetapi lebih dari itu bahasa bisa menjembatani bagaimana seseorang harus menempatkan diri dan berperilaku agar komunikasi bisa berhasil. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa itu dalam masyarakat, sehingga memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi. Pemakaian bahasa (*language Use*) merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Apple, 1976:9). Dengan demikian bahasa tidak hanya sebagai gejala individual, tetapi juga sebagai gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Jenis kelamin sebagai salah satu faktor sosial secara nyata telah memberikan warna terhadap variasi bahasa. Konsep bahwa laki-laki mempunyai status sosial lebih tinggi dari perempuan seolah sudah

menjadi hukum yang tidak tertulis dalam kehidupan masyarakat. Budaya Indonesia yang masih menganut sistem patriakat semakin mengukuhkan posisi laki-laki sebagai superior. Sebagai konsekwensi dari gejala sosial tersebut maka runtutannya adalah sikap sosial. Perempuan yang dianggap lebih rendah status sosialnya daripada laki-laki harus menjaga sikap sosialnya, salah satunya dengan menjaga sikap dalam menggunakan bahasa. Dari sinilah akhirnya muncul karakteristik berbahasa antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang bahasa dan gender diperoleh hasil stereo tipe (pelebelan/penandaan) dari ragam bahasa laki-laki dan perempuan. Berikut ini paparan pendapat dari beberapa ahli yang telah meneliti ragam bahasa laki-laki dan perempuan.

George Keith and John Shuttleworth dalam bukunya *In Living language*. menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk Tuhan yang lebih banyak berbicara sedangkan laki-laki lebih banyak bersumpah atau berjanji. Secara kodrati peran perempuan sebagai sosok pengatur rumah tangga dan mendidik anak sering kali menuntut perempuan untuk banyak bicara sehingga muncul pelebelan kata cerewet lebih untuk laki-laki daripada perempuan. Budaya yang membentuk perilaku manusia menjadikan perempuan berlaku lebih santun dari pada laki-laki. Segala sesuatu ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain akan selalu dijaga oleh perempuan. Perempuan lebih bisa menjaga perasaan orang lain sehingga pada saat berbicara dengan mitra tuturnya perempuan lebih bisa menjaga untuk tidak menyakiti mitra tuturnya. Hal ini terlihat jelas berbeda dengan laki-laki. Laki-laki lebih berbicara apa adanya, lugas dan terus terang sehingga seringkali muncul masalah pada saat laki-laki berbicara dengan perempuan.

Keinginan perempuan untuk selalu berperilaku santun dan tidak menyakiti menjadikan perempuan sosok yang tidak tegas/ ragu-ragu. Sikap ini terkadang berimbas pada sifat perempuan yang sering mengeluh dan mengomel. Pada kenyataannya keluhan dan omelan

perempuan tersebut adalah wujud tekanan dan bentuk pernyataan perempuan terhadap kondisinya yang ingin berbuat sesuatu tetapi terikat oleh nilai, norma dan budaya yang ada pada lingkungannya. Sebagai contoh perempuan cenderung diam dan selalu mendukung, menghormati dan menyenangkan mitra tuturnya pada saat berinteraksi, padahal kenyataannya tidak demikian. Perempuan ingin berbicara apa adanya tetapi karena takut menyakiti sehingga lebih memilih diam. Keluhan dan omelan perempuan sebenarnya wujud komunikasi yang menggunakan strategi tersamar dalam menyampaikan maksudnya. Wajar bila Keith menggambarkan bahwa perempuan lebih bersifat kooperatif dan mendukung sedangkan laki-laki lebih bersikap menguasai/ mendominasi dan cenderung memerintah.

Lebih jauh Keith menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak mengajukan pertanyaan sedangkan laki-laki lebih mendominasi percakapan. Jika hal ini dikaji lebih jauh apakah perempuan sering bertanya tersebut merupakan indikasi bahwa perempuan tidak tahu dalam banyak hal. Pertanyaan perempuan terhadap segala sesuatu bisa jadi merupakan pendapat ataupun saran yang sengaja dilakukan untuk mengurangi ketidaknyamanan mitra tuturannya. Jadi bila disimpulkan citra perempuan yang sudah disebutkan di atas muaranya adalah budaya.

Topik pembicaraan yang berkembang antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki lebih menyukai topik pembicaraan seputar olah raga dan topik lain yang bisa meningkatkan status sosialnya. Sedangkan perempuan lebih menyukai topik-topik yang ringan terutama topik seputar kecantikan, mode dan hal-hal yang berhubungan dengan tugas perempuan.

Otto Jespersen dalam bukunya *Language: Its Nature, Development and Origin* (1922) menyatakan idenya tentang bahasa perempuan yaitu; 1) Perempuan lebih banyak bicara dibandingkan laki-laki, 2) Perempuan menggunakan kalimat setengah jadi karena pada



saat mereka berbicara belum terpikirkan apa yang akan mereka katakan, 3) Perempuan menghubungkan kalimat dengan kata sambung (*conjunction*) “*and*” , 4) Perempuan lebih banyak menggunakan kata sifat seperti ‘*pretty*’ dan ‘*nice*’ dan juga senang mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan penyangatan ‘*so pretty*’ dan ‘*so nice*’, 5) Perempuan menggunakan adverbial terlalu banyak dan cenderung ke arah hiperbola, 6) Perempuan memiliki kosakata lebih sedikit dibandingkan laki-laki tetapi mereka sangat memahami kosakata tersebut, hal inilah yang membuat perempuan lebih lancar berbicara dibanding laki-laki yang terlalu sibuk mencari pilihan kata yang dianggap terbaik, 7) Perempuan lebih senang menggunakan pilihan kata yang mudah dicerna/kata –kata yang tidak sulit. Otto memaparkan bahwa novel yang ditulis oleh wanita jauh lebih mudah untuk dibaca dan perempuan jarang menggunakan kata-kata sulit, 8) Perempuan lebih mudah menguasai bahasa asing terutama dalam berbicara , tetapi laki-laki lebih unggul dalam menterjemahkan teks yang sulit, 9) Perempuan jarang berbicara kasar dan kotor , 10) Perempuan lebih banyak menggunakan ungkapan-ungkapan tidak langsung.

Lakoff secara detail menyatakan karakteristik bahasa perempuan sebagai berikut: 1) Perempuan lebih sedikit Bicara, 2) Respon minimal yang diberikan perempuan ketika mendengarkan lawan bicaranya yaitu “ mm , yeah”, 3) Berbicara lebih pelan dari laki-laki dan cenderung menggunakan pitch lebih tinggi, 4) Menggunakan bahasa Inggris standar dengan pengucapan yang jelas, 5) Perempuan lebih banyak menggunakan intensifier “sangat, so, 6) Sering menggunakan intonasi pertanyaan pada pernyataan deklaratif dengan menaikkan nada suara pada akhir sebuah pernyataan, 6) Penggunaan qualifiers yang berlebihan, 7) Menggunakan frase seperti “ semacam ” , “ jenis ” , “ sepertinya ” , 8) Menggunakan bentuk kalimat yang sangat santun, 9) Banyak ungkapan meminta maaf, 9) Sering menggunakan tag question, 10) Perempuan memiliki lebih banyak kosakata untuk warna

sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan istilah di bidang olah raga, 11) Banyak menggunakan intensifiers, 12) Menggunakan lebih banyak kata sifat, 12) Perempuan senang menggunakan eufemisme dan diminutives, 13) Menggunakan bentuk yang lebih reduplikasi misalnya 'Itsy bitsy' 'mungil kecil sekali', 14) Menggunakan kutipan langsung sedangkan pria lebih sering memparafrase, 15) Menggunakan wh – imperative, 15) Menggunakan konstruksi modal, 16) Menggunakan perintah langsung dan permintaan, 17) Perempuan lebih banyak menghindari bahasa slang dan menghindari bahasa kasar atau kata-kata kasar, 17) Perempuan menghindari membuat ancaman, menggunakan bahasa agresif dan penghinaan, 18) Kurang mempunyai rasa humor.

Jennifer Coates memberikan perbedaan dalam hal topik pembicaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Coates laki-laki lebih sering menolak topik pembicaraan yang diperkenalkan oleh perempuan, sementara perempuan cenderung menerima topik yang disampaikan laki-laki. Laki-laki lebih senang pembicaraan seputar bisnis, olahraga, politik dan ekonomi.

### C. Kerangka Berpikir

Teori yang mendasari dalam penelitian disertasi ini adalah teori tindak tutur (Kreidler, 1998), strategi kesantunan (Brown dan Levinson, 1987), prinsip Kerja Sama (Grice, 1975), Karakteristik bahasa perempuan (Lakoff, 1975) dan psikologi perempuan (Kartini Kartono, 2006) ini bermula dari fenomena yang berkembang pada masyarakat, yaitu semakin maraknya *facebook* sebagai media interaksi. *Facebook* sebagai media komunikasi berkembang sangat pesat. Di Indonesia, jejaring sosial *facebook* menduduki peringkat pertama sebagai media komunikasi yang paling banyak digunakan. Bentuk interaksi perempuan di *facebook* bisa melalui menulis status, memberi komentar, mengunggah foto. Interaksi tersebut sering diapresiasi oleh teman-teman /pengguna *facebook* yang tergabung dalam pertemanan. Hal tersebut bisa terjadi karena antara individu yang satu dan lainnya mempunyai pengetahuan yang berbeda.

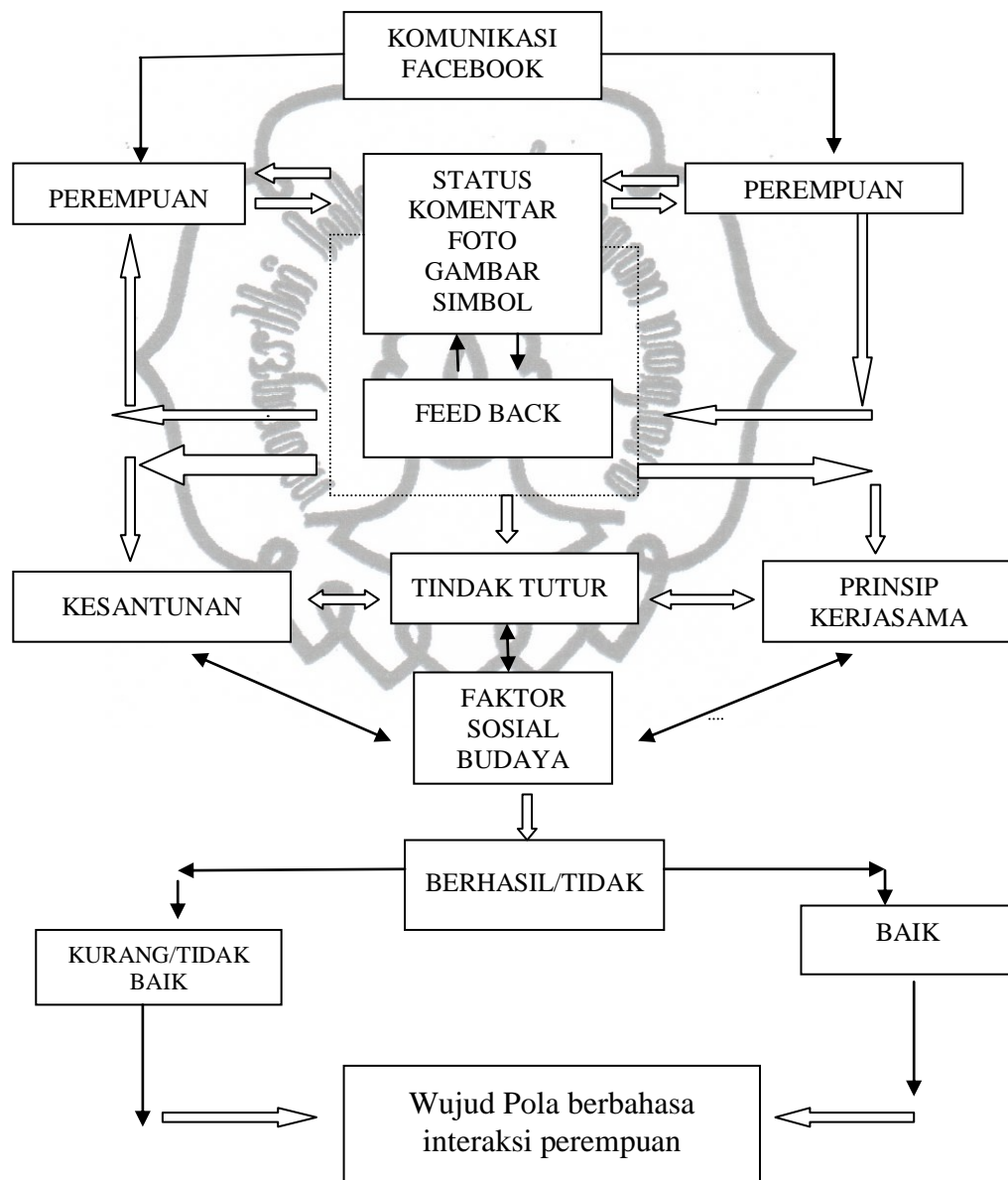
Bahasa yang digunakan oleh pengguna *facebook* harus dimaknai berdasarkan struktur bahasa tulis yang tampak, artinya bahwa pada saat interaksi tersebut berlangsung antara individu satu dan lainnya tidak saling bertatap muka sehingga ekspresi yang disampaikan tidak begitu gamblang seperti pada saat berkomunikasi langsung (tatap muka). Untuk mendapatkan kejelasan maksud penutur maka Pragmatik memegang peranan penting dalam menganalisis maksud tuturan (Yule, 1996)

Beragamnya maksud tuturan pada suatu komunikasi maka dibutuhkan pengetahuan aspek-aspek tutur. Leech dalam Putu Wijana mengemukakan 5 aspek tutur, yaitu; (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks; (3) tujuan tuturan; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (1996: 11-12). Maka dari itu analisis tindak tutur harus dilakukan sebagai dasar dalam analisis pragmatik. Hasil analisis tindak tutur digunakan sebagai acuan analisis aspek pragmatik yang lain.

Hal lain yang dibutuhkan dalam berkomunikasi adalah terjalannya Kerja Sama antara penutur dan mitra tutur. Untuk mencapai tujuan komunikasi. Maka penutur harus berusaha berbicara relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas (Grice, 1975). Prinsip Kerja Sama dibutuhkan untuk mempermudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya. Apabila terjadi pelanggaran prinsip Kerja Sama maka penutur mempunyai maksud lain atau tuturan tersebut mempunyai implikasi tertentu. Strategi kesantunan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan. Keramahan hubungan ini yang membuat mitra tutur bisa bekerja sama. Analisis prinsip kesopanan menjadi penting karena pada kenyataannya sering terjadi pelanggaran prinsip Kerja Sama.

Mencermati berbagai dampak yang muncul pada komunikasi di jejaring sosial *facebook* maka pragmatik sebagai bagian dari ilmu bahasa berperan dalam memecahkan permasalahan tersebut. Secara rinci Pragmatik berperan dalam menganalisis tuturan pada komunikasi perempuan di *facebook*. Melalui analisis jenis-jenis tindak tutur, strategi penerapan prinsip

Kerja Sama, kesantunan berbahasa ditambah dengan analisis struktur bahasa dan budaya maka akan diperoleh kaidah yang dapat membantu berhasilnya komunikasi. Adapun proses analisis pragmatik pada komunikasi perempuan di situs jejaring *facebook* dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan: 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian**